

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta. Jl. K.S. Tubun No.1, RT.2/RW.5, Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10260. Penentuan untuk melakukan penelitian ini yaitu setelah melakukan seminar proposal yang dilakukan pada bulan November 2023.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Creswell (2017:4) mendefinisikan bahwa “Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah atau kemanusiaan”.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus. Menurut Creswell (2017:20) “Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu”.

Dari pernyataan Creswell (2017:20) mengenai studi kasus peneliti dapat mengimpermentasikan jenis penelitian studi kasus merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan mengidentifikasi secara teliti suatu program peristiwa, aktivitas oleh sekelompok orang yang berhubungan dengan topik penelitian peneliti mengenai “Efektivitas Program Taman Maju Bersama dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur”.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, konsep populasi atau sampel disebut sebagai sumber data atau informan pada situasi sosial tertentu yang menjadi

subjek penelitian atau unit analisis. Pendapat ahli Sugiyono (2014:297) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas 3 elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian yaitu Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta, dan untuk penentuan informan peneliti menentukan informan dengan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2014:300), *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel.

Berdasarkan uraian diatas, data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai efektivitas implementasi program Taman Maju Bersama terhadap pengelolaan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta. Hal tersebut dilatarbelakangi berdasarkan memilih informan yang terlibat dan mengetahui mengenai efektivitas program Taman Maju Bersama terhadap pengelolaan ruang terbuka hijau. Adapun rincian yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Wawancara

| No | Informan | Jabatan | Alasan Memilih Informan |
|----|------------|--|---|
| 1. | Informan 1 | Kepala Seksi Perencanaan Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta | Informan dari pemerintah daerah DKI Jakarta yang terlibat dalam perencanaan, implementasi, dan pengawasan Program Taman Maju Bersama serta pengelolaan RTH. |
| 2. | Informan 2 | Kepala Seksi Pengelolaan Pertamanan dan | Informan dari pemerintah daerah DKI Jakarta yang terlibat dalam perencanaan, |

| | | | |
|----|------------|----------------------------------|--|
| | | Hutan Kota DKI Jakarta | implementasi, dan pengawasan Program Taman Maju Bersama serta pengelolaan RTH. |
| 3. | Informan 3 | Staff Umum Ruang Terbuka Hijau | Informan dari pemerintah daerah DKI Jakarta yang terlibat dalam perencanaan, implementasi, dan pengawasan Program Taman Maju Bersama serta pengelolaan RTH. |
| 4. | Informan 4 | Staff Teknis Ruang Terbuka Hijau | Informan dari pemerintah daerah DKI Jakarta yang terlibat dalam perencanaan, implementasi, dan pengawasan Program Taman Maju Bersama serta pengelolaan RTH. |
| 5. | Informan 5 | Masyarakat | Informan dari masyarakat yang tinggal di sekitar RTH atau yang aktif menggunakan dan mengunjungi RTH tersebut. Mereka dapat memberikan pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait efektivitas program dan pengelolaan RTH. |
| 6. | Informan 6 | Masyarakat | Informan dari masyarakat yang tinggal di sekitar RTH atau yang aktif menggunakan dan mengunjungi RTH tersebut. Mereka dapat memberikan pandangan, pengalaman, dan |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | persepsi mereka terkait efektivitas program dan pengelolaan RTH. |
|--|--|--|--|

(Sumber : Penelitian, 2023)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian efektivitas implementasi program Taman Maju Bersama terhadap pengelolaan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Creswell (2017:267), “Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian”.

2. Wawancara

Cresswell (2017:267), “Wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-toface interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok”.

3. Dokumentasi

Cresswell (2017:267), “Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat (seperti buku harian, *diary*, dan surat *e-mail*).

3.5 Teknik Analisis Data dan Uji Keabsahan data

Menurut Creswell (2017:274), analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data,

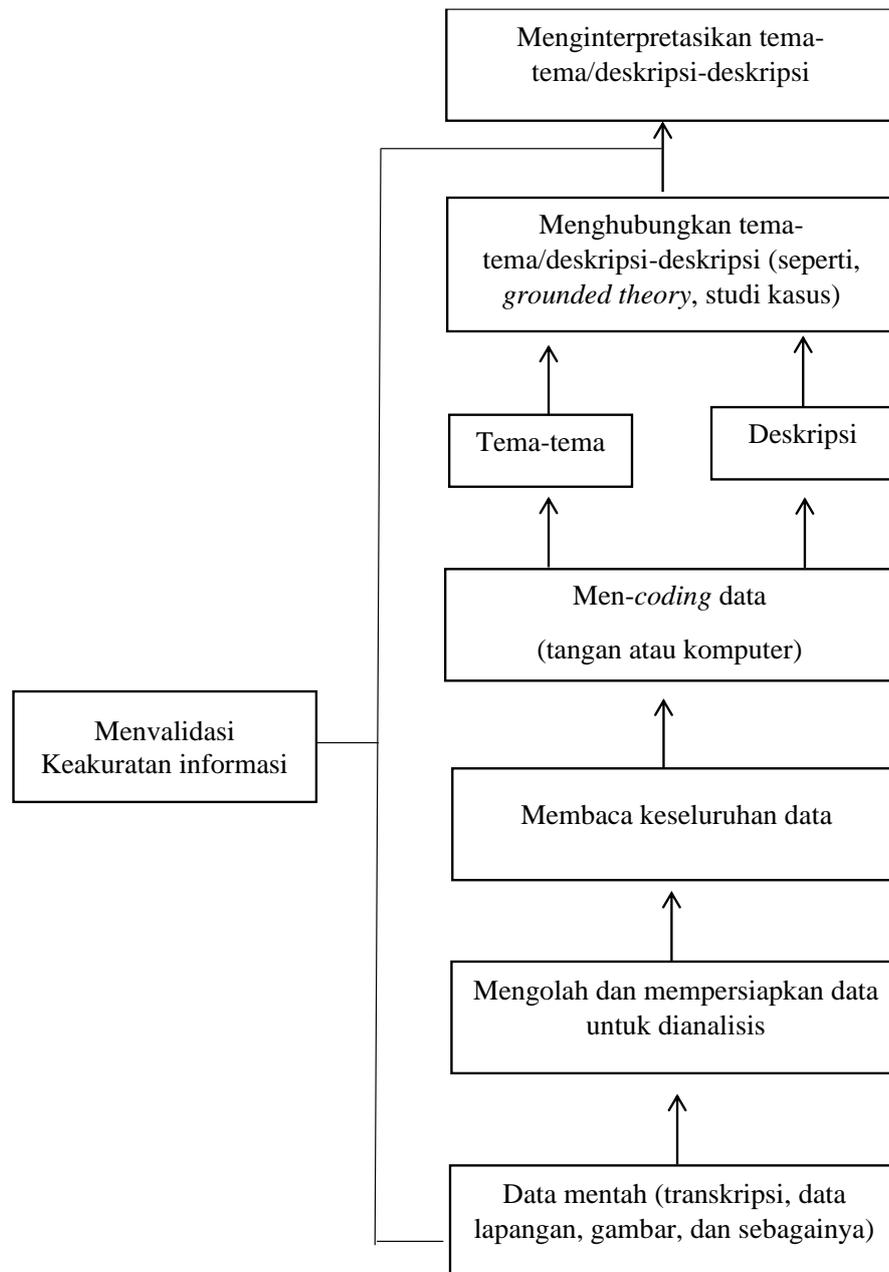
mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara seretak dan bersama-sama. Ketika wawancara berlangsung, misalnya, peneliti sambil lalu melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara ini, menulis catatan-catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan memikirkan susunan laporan akhir. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*).

4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeksripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu, terapkanlah proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori, bisa lima hingga tujuh kategori. Tema-tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan sering kali digunakan untuk membuat judul dalam bagian hasil penelitian. Meski demikian, tema-tema ini sebaiknya diperkuat dengan berbagai kutipan, seraya menampilkan perspektif-perspektif yang terbuka untuk dikaji ulang.
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema. Para peneliti kualitatif juga dapat menggunakan visual-visual, gambar-gambar, atau tabel-tabel untuk membantu menyajikan pembahasan ini. Mereka dapat menyajikan suatu proses (sebagaimana dalam *grounded theory*), menggambarkan secara spesifik lokasi penelitian (sebagaimana etnografi), atau memberikan informasi deksriptif tentang partisipan dalam sebuah tabel (sebagaimana dalam studi kasus dan etnografi).
6. Menginterpretasi atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti mengungkapkan esensi dari suatu gagasan.

Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi si peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah dan pengalaman pribadinya kedalam penelitian. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari *literatur* atau *teori*. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya. Interpretasi/pemaknaan ini juga bisa berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab selanjutnya: pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari data dan analisis, dan bukan dari hasil ramalan peneliti.

Uraian analisis data tersebut dapat diuraikan dengan langkah-langkah yang dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 3.1 Analisis Data

(Sumber:Penelitian, 2023)

Menurut Creswell (2017:286), validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Terdapat delapan strategi validitas atau uji keabsahan data, diantaranya:

1. Mentriangulasi (*triangulate*), sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasinya. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema-tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya. Tugas ini bisa saja mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan pada mereka untuk berkomentar tentang hasil penelitian.
3. Membuat deksripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian.
4. Mengklarifikasi *bias* yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat

narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang mereka, seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status sosial ekonomi.

5. Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negatif” (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Karena kehidupan nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Peneliti dapat melakukan ini dengan membahas bukti mengenai suatu tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti, akan melahirkan sejenis *problem* tersendiri atas tema tersebut. Akan tetapi, peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan perspektif-perspektif dari tema itu. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif, hasil penelitian bisa lebih realistis dan valid.
6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian. Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam *setting* yang sebenarnya, semakin akurat atau valid hasil penelitiannya.
7. Melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan (*a peer debriefer*) yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai

penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti sendiri. Strategi ini yaitu melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti dapat menambah validitas atas hasil penelitian.